

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan salah satu dari masalah kesehatan yang ada di masyarakat, baik di Indonesia ataupun Internasional. Morbiditas penyakit tuberkulosis masih menjadi tingkat morbiditas yang tinggi. Maka dari itu tuberkulosis paru harus dengan cepat ditangani dan berhati-hati jika ditemukannya kasus penyakit tuberkulosis paru pada suatu daerah mengingat penularannya yang sangat mudah yaitu melalui udara (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Tuberkulosis paru menjadi bagian dari 10 penyakit lantaran kematian di dunia dan dapat menyerang semua kelompok umur. Penyakit tuberkulosis paru merupakan ancaman global, hal ini dikarenakan hampir sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi. Sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau (SDGs) 2030, *World Health Organization* (WHO) menargetkan penurunan angka kematian karena tuberkulosis sebesar 90% serta penurunan penemuan insiden kasus tuberkulosis sebesar 80% di tahun 2030 (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2016, sebaran kasus tuberkulosis berlimpah pada wilayah Asia Tenggara (45%), kemudian wilayah Afrika (25%) , Timur Mediternia (7%), Eropa (3%) dan wilayah dengan angka terendah Amerika (3%). Menurut *Global Tuberculosis Report* pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari 10,4 juta kasus masih terdapat 4,3 juta kasus yang belum diobati dan 51% yang tidak berhasil diobati (*World Health Organization*, 2017).

Saat tahun 2019, banyak orang jatuh sakit karena tuberkulosis dengan angka 10 juta orang. 5,6 juta tersebut adalah pria, 3,2 juta diantaranya wanita serta 1,2 juta adalah anak kecil. Angka tuberkulosis paru terbesar berada di Wilayah Asia Tenggara dengan kasus baru sebanyak 44% , dilanjutkan Wilayah Afrika dengan angka kasus barunya sebesar (25%) serta angka kasus baru di Pasifik Barat sebesar (18%). 30 negara menjadi beban tuberkulosis paru tinggi dengan menyumbang 87% kasus TB baru. Indonesia menjadi salah satu penyumbang terbesar dan termasuk kedalam tiga besar setelah India, Indonesia dan urutan ketiga yaitu China. (*World Health Organization, 2020*).

Tuberkulosis paru tidak hanya menjadi masalah kesehatan di tingkat dunia tetapi juga pada negara yang sedang berkembang yaitu seperti Indonesia. Penemuan kasus tuberkulosis paru di Indonesia terdapat sebanyak 543.874 kasus pada tahun 2019. Indonesia menjadi negara yang menyumbang kasus tuberkulosis terbesar di dunia, yang mana hal ini dilihat dari catatan kasus menurut jenis kelamin. Di Indonesia kasus tuberkulosis tertinggi berada pada Provinsi Jawa Barat dengan angka sebanyak 123.021 kasus, dan angka terendah pada Provinsi Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara di tahun 2019 bahwa terdapat kasus baru di Sumatera Utara sebesar 29.940 kasus dan jumlah kasus tuberkulosis positif yaitu 14.516 kasus yang mana 34 persen perempuan dan 66 persen pada laki-laki. Dimana *Case Notification Rate* (CNR) dan *Case Detection Rate* (CDR) 67,2 persen. Tingginya kasus yang terjadi menjadikan Sumatera Utara sebagai Provinsi tertinggi di urutan ke empat di Indonesia yang mana sebelumnya yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur , dan

urutan ke-3 yaitu Provinsi Jawa Tengah . Dari data tuberkulosis di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 terdapat 3 Kabupaten/Kota dengan kasus tertinggi yaitu Kota Medan dengan (12.105 kasus), Kabupaten Deli Serdang dengan (3.326 kasus) dan Kabupaten Simalungun dengan (1.718 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Kota Medan menjadi Kabupaten/Kota dengan jumlah tuberkulosis tertinggi di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil laporan wilayah kerja pada Puskesmas yang ada di kota Medan. Salah satu Wilayah kerja Puskesmas yang memiliki kasus tuberkulosis yang tinggi yaitu Wilayah kerja Puskesmas Belawan.

Berdasarkan data dari Puskesmas Belawan dalam laporan triwulan tahun 2019 ditemukan kasus baru sebanyak 147 orang hal ini mengalami kenaikan dari tahun 2016 sejumlah 266 kasus. Pada tahun 2017 mengalami penurunan kasus menjadi 260 kasus dan di tahun 2018 jumlah kasus menurun menjadi 258 kasus. Adanya penurunan jumlah kasus sejak tahun 2018 tidak menurunkan peringkat Puskesmas Belawan sebagai peringkat tertinggi pertama penyumbang kasus tuberkulosis paru yang ada di Kota Medan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019)

Tuberkulosis paru penyakit yang penyakit menular serta dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan rumah terkait kelembaban, jenis lantai, luas ventilasi, suhu, kepadatan hunian, pencahayaan dan luas ventilasi. Faktor risiko penularan segala bentuk penyakit yang berbasis lingkungan seperti tuberkulosis paru adalah keadaan rumah yang syarat kesehatannya belum terpenuhi.

Rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko paru. Berdasarkan penelitian (Endah Aprianawati 2018) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan fisik rumah dengan penyakit tuberkulosis paru. Variabel yang terkait seperti jenis lantai, suhu, luas ventilasi, pencahayaan dan kelembaban yang memiliki resiko lebih besar pada kelompok kasus. Penelitian Effendi menyatakan ada hubungan signifikan dengan kepadatan hunian (Effendi, Khairani, & Izhar, 2020).

Berdasarkan penelitian lain menyebutkan bahwa kejadian tuberkulosis paru tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik rumah, tetapi di dorong dengan konsumsi rokok. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan mengkonsumsi rokok dengan insiden tuberkulosis paru dengan besar risiko sebanyak 3,44 kali lebih besar (Romlah, 2015).

Berdasarkan survei awal saat di lapangan yaitu wilayah Belawan menunjukkan di beberapa rumah masih memiliki rumah penduduk yang kondisi fisiknya belum mencapai syarat. Kondisi rumah menunjukkan bahwa ventilasi tidak ditemukan pada kamar tidur. Lantai rumah masyarakat lebih besar menggunakan papan agar ketika banjir rob, air dapat turun dengan sendirinya. Pencahayaan, kelembaban dan suhu juga belum memenuhi syarat setelah dilakukan pengukuran. Sebagian rumah masih dihuni oleh 2 keluarga dalam satu rumah yang relatif sempit.

Sedangkan untuk mengkonsumsi rokok, diseluruh rumah memiliki anggota keluarga rumah yang merokok bahkan dikonsumsi juga oleh kalangan

wanita. Satu harinya dapat mengkonsumsi rokok sebanyak satu bungkus rokok atau sekitar 16-18 batang rokok.

Menurut uraian dan latar belakang yang telah dipaparkan maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Belawan dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dan Konsumsi Merokok dengan kejadian Tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Belawan Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tersebut maka didapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan lingkungan fisik rumah dan konsumsi rokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Belawan sebagai berikut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik rumah dan konsumsi rokok dengan penyakit Tuberkulosis Paru (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Belawan .

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kepadatan hunian dengan penyakit tuberkulosis paru
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan luas ventilasi dengan penyakit tuberkulosis paru

- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan jenis lantai dengan penyakit tuberkulosis paru
- d. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pencahayaan dengan penyakit tuberkulosis paru
- e. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kelembaban dengan penyakit tuberkulosis paru
- f. Untuk mengetahui apakah ada hubungan suhu rumah dengan penyakit tuberkulosis paru
- g. Untuk mengetahui apakah ada hubungan konsumsi rokok dengan penyakit tuberkulosis paru

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai dasar referensi untuk penyusunan program pencegahan, penanggulangan dan penularan penyakit tuberkulosis kepada pemegang kebijakan.
- b. Bagi peneliti untuk meluaskan pengetahuan, pengalaman baru dan mempergunakan ilmu yang telah diperoleh selama berada kuliah di jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- c. Sebagai bahan masukan pada masyarakat dalam memperbaiki kualitas fisik rumah sesuai standar Permenkes RI Nomor/1077/Menkes/Per/V/2011 perihal Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah untuk mencegah penyakit dan penularan tuberkulosis paru.